

**LITANG DI KELURAHAN SAMPANGAN KECAMATAN
PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN
(Studi Lembaga Agama)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh :

Inaya Atusalekhah

NIM: 00520070

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melalui proses perbaikan, dan pengarahan secukupnya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Inaya Atusalekhah
NIM : 00520070
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : **Litang Di Kelurahan Sampangan, Kecamatan
Pekalongan Timur Kota Pekalongan**

Telah memenuhi syarat untuk segera dipanggil guna mempertanggungjawabkan di depan sidang munaqosah. Semoga maklum adanya terima kasih.

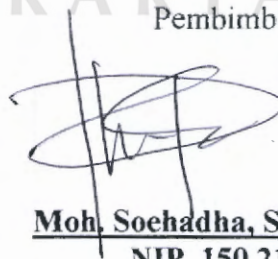
Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Pembimbing I



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150 228 024

Pembimbing II



Moh. Sohadha, S.Sos., M.Hum
NIP. 150 219 739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1106/2005

Skripsi dengan judul : *Litang di Kelurahan Sampangan Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan (Studi Lembaga Agama)*

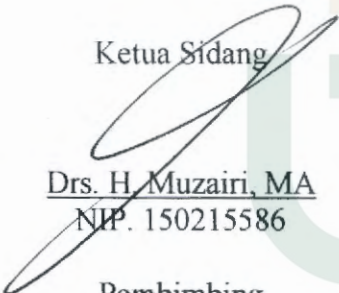
Diajukan oleh :

1. Nama : Inaya Atusalekhah
2. NIM : 00520070
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimusyawahkan pada hari : Rabu, tanggal : 23 Maret 2005 dengan nilai : 82,5 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

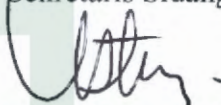
Pembimbing


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

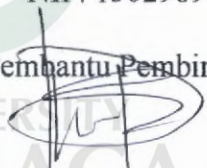
Penguji I


H. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

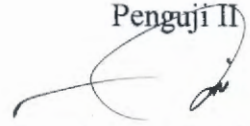
Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

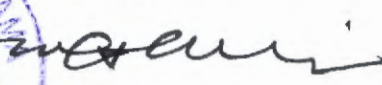
Pembantu Pembimbing


Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041

Yogyakarta, 23 Maret 2005
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya : “Untukmulah Agamamu dan untukkulah Agamaku”
(Qs.Al Kafiruun: 6).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hlm. 1112.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✦ *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- ✦ *Tuk ibuku / abahku tersayang, yang selalu memberi kasih sayang serta Do'a selama ini*
- ✦ *Kakakku tercinta, (Mas aboe/mba Ana & mba Icha/mas muslich)*
- ✦ *Mutiara hatiku, (Alfian & Salsabila)*
- ✦ *Dambaan hatiku Mas Ihza, yang selalu memberikan dukungan, inspirasi, Do'a dan cinta*
- ✦ *Teman-teman seperjuanganku PA, A/B*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Agama Khonghucu di Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno merupakan salah satu agama yang diakui dan disahkan oleh pemerintah, namun ketika masa Orde Baru yaitu pemerintahan Soeharto mencabut status agama Khonghucu sebagai agama resmi. Pada tahun 2000 masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) agama Khonghucu kembali diakui keberadaannya sebagai agama yang sah. Diakuinya agama Khonghucu sebagai agama, menjadikan agama ini dapat terus melestarikan dan mengembangkan ajarannya dengan bebas di Indonesia.

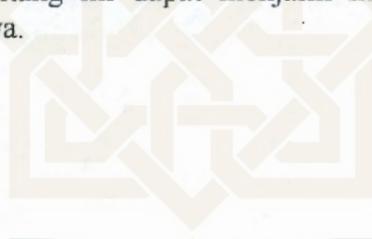
Agama Khonghucu di Indonesia mengembangkan persekutuanannya dengan mendirikan organisasi-organisasi dan tempat ibadah. Mereka mendirikan tempat ibadah yang disebut Litang, di Litang inilah umat beragama Khonghucu melaksanakan berbagai aktivitas baik peribadatan maupun sosial. Pada umumnya masyarakat umum menganggap bahwa tempat ibadah semua etnis Tionghoa adalah Klenteng padahal tidak demikian, Litang dan Klenteng mempunyai perbedaan. Litang adalah tempat peribadatan khusus agama Khonghucu dan Klenteng adalah tempat peribadatan umat TriDharma (Khonghucu, Tao dan Budha).

Agama Khonghucu sudah menyebar ke seluruh tanah air sehingga kita dapat menjumpai agama ini dengan mudah, sebagai contoh agama Khonghucu di Kota Pekalongan tepatnya di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan daerah inilah yang penulis jadikan wilayah objek penelitian dalam skripsi ini. Meskipun keberadaan agama Khonghucu di Kelurahan Sampangan ini sebagai agama minoritas, akan tetapi mereka telah mampu menemukan dan menentukan wujud golongannya serta mengembangkan fahamnya di tengah-tengah masyarakat yang heterogen dalam beragama. Pada masa awal perkembangannya (masa Orde Baru) agama Khonghucu di Pekalongan banyak mengalami tantangan dan rintangan, akan tetapi dengan ketabahan dan kesabaran akhirnya mereka tetap dapat mempertahankan eksistensinya serta dapat melestarikan dan mengembangkan ajarannya sampai sekarang. Umat Khonghucu di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan ini, mereka melestarikan dan mengembangkan ajarannya dengan mendirikan Litang yang dijadikan sebagai tempat ibadah yang digunakan untuk melaksanakan segala aktivitas umat dalam bidang keagamaan/peribadatan maupun sosial. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti Litang sebagai lembaga keagamaan dari umat Khonghucu.

Dalam penelitian Litang sebagai lembaga agama ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Untuk mengumpulkan data menggunakan observasi, interview dan dokumenter. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mengungkapkan secara obyektif kondisi sosial religius pada *setting* masyarakat Kelurahan Sampangan pada umumnya, dan khususnya di lingkungan Litang, dan mengkaji sejarah keberadaan Litang di Indonesia. Secara lebih spesifik lagi peneliti mencoba mengungkap tentang kelembagaannya yang meliputi: bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dan sosial yang ada di Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan, peranan Litang

bagi umat khonghucu dan bagi umat non Khonghucu serta interaksi Litang dengan masyarakat sekitarnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Litang sebagai lembaga keagamaan keberadaannya sangat dibutuhkan bagi umat Khonghucu karena di Litang umat Khonghucu akan merasa lebih mudah untuk mencapai tujuan hidup keagamaan mereka pada posisi yang lebih baik dari pada yang dialami saat ini. Umat dapat lebih meningkatkan keimanannya di Litang dengan mengikuti berbagai aktivitas keagamaan yang diadakan di Litang. Selain Litang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai aktivitas, Litang juga mempunyai berbagai peranan bagi umat Khonghucu antara lain peranan dalam bidang agama, pendidikan, dan kesenian, Litang juga mempunyai peranan terhadap masyarakat sekitarnya antara lain dengan aktifnya Litang dalam dialog antar agama, kemudian kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang diadakan di Litang, sehingga dengan peranan yang dijalankan Litang ini dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah akhirnya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufiq dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Litang di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan (Studi Lembaga Agama). Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini menjadi saksi dari proses perkembangan pemikiran dan proses pendewasaan diri penulis selama tahun-tahun penempaan diri di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Banyak rintangan dan godaan, terutama yang berasal dari diri sendiri dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat mustahil skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Fahmi Muqoddas, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos.,M.Hum., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran, yang telah memberikan banyak masukan dan arahan untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen, staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Ketua Dewan Rohaniwan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia bapak Hs. Djhie Djay Ing, bapak Hs.Suwito Wijoyo selaku ketua Majelis Agama Khonghucu Indonesia daerah Pekalongan dan ibu Hs. Lucia Herawati selaku sekretaris MAKIN daerah Pekalongan.
6. Seluruh staf pemerintahan di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan dan tokoh-tokoh agama di Kelurahan Sampangan, Kota Pekalongan.
7. Kedua orang tua penulis, mba Maslikhah, mas Aboe yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.
8. Teman-temaku yang baik-baik PA/A 2000, yang telah memberikan semangat, serta abiku tercinta terima kasih atas segala ketulusan dan kesabaranmu selama ini.
9. Pihak-pihak yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan penuh kepercayaan, penulis sajikan tulisan ini dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, khususnya yang mendalami studi Perbandingan Agama.

Jogjakarta, Maret 2005

Penulis



Inaya Atusalekhah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Kependudukan	20
I. Letak Geografis	20
II. Kependudukan.....	21

B. Kondisi Ekonomi.....	22
C. Kondisi Sosial.....	22
D. Kondisi Keagamaan	24

**BAB III: LITANG DALAM AGAMA KHONGHUCU DAN
GAMBARAN UMUM LITANG DI KELURAHAN
SAMPANGAN KOTA PEKALONGAN**

I. Litang Dalam Agama Khonghucu

A. Pengertian dan Fungsi Litang.....	31
1. Litang Sebagai Tempat Ibadah.....	32
2. Litang Sebagai Lembaga Keagamaan	34
B. Jenis-Jenis Tempat Suci Dalam Agama Khonghucu	36
C. Keunikan Litang.....	38

**II. Gambaran Umum Litang Di Kelurahan Sampangan Kota
Pekalongan**

A. Latar Belakang Didirikannya Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan.....	46
B. Tujuan Didirikannya Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan.....	47
C. Sejarah dan Perkembangan Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan.....	48
D. Sistem Keorganisasian	50
E. Ajaran-ajaran Agama Khonghucu.....	51
1. Ajaran Tentang Metafisika.....	52

2. Ajaran Tentang Etika.....	56
3. Ajaran Tentang Peribadatan	57

BAB IV : AKTIVITAS, PERANAN DAN INTERAKSI LITANG

DENGAN MASYARAKAT SEKITARNYA

A. Aktivitas-Aktivitas Litang di Kelurahan Sampangan, Kota Pekalongan	61
1. Aktivitas Peribadatan	61
2. Aktivitas Bidang Sosial	72
3. Aktivitas Lainnya	73
B. Peranan Litang di Kelurahan Sampangan, Kota Pekalongan...	74
1. Peranan Litang Bagi Umat Khonghucu.....	75
2. Peranan Litang Bagi Umat Non Khonghucu.....	81
C. Interaksi Litang Dengan Masyarakat Sekitarnya	83

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran	91
C. Kata Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan pokok dalam kehidupan yang semuanya menuntut agar manusia melakukan berbagai kegiatan dan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan untuk beragama.¹ Agama adalah sistem keyakinan dan praktek sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada adikodrati (supranatural) dan kudus.²

Ada beberapa agama yang hidup dan berkembang di Indonesia serta diakui secara resmi oleh pemerintah seperti yang disebutkan dalam pasal 1 dari penpres No.1 Tahun 1965 bahwa agama resmi ada 6 yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Keenam agama tersebut mendapat bantuan-bantuan dan perlindungan dari negara. Akan tetapi pada tahun 1967 awal berlangsungnya pemerintahan Orde Baru pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan masalah keagamaan sebagaimana yang tertuang dalam Instruksi Presiden No.14 Tahun 1967 yang berisi tentang pembatasan peraturan pelaksanaan cara-cara ibadat kepercayaan

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1974), hlm. 25.

² Paul H.horton dan Chester L.Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminudin Ram, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 304.

dan adat istiadat Cina. Keppres ini dengan demikian dapat di anggap sebagai pembatasan perkembangan agama Khonghucu, sekaligus sebagai pencabutan pengakuan ajaran Khonghucu sebagai agama yang diakui secara resmi oleh negara. Penghapusan agama Khonghucu secara resmi diperkuat dengan ketetapan MPR No.IV/MPR/1978 tentang GBHN yang menyatakan bahwa agama resmi ada 5 yang diakui negara yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha, Hindu. Pada tahun 2000 masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid pemerintah mengeluarkan Keppres No.6 / Tahun 2000 yang berisi pencabutan Inpres No.14/tahun1967. Berdasarkan Keppres ini, maka negara kembali menjamin dan mengakui keberadaan agama Khonghucu.³

Kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya. Seperti kepercayaan yang biasa dikenal oleh masyarakat Tionghoa adalah agama Budha, Taoisme dan Khonghucu.⁴ Agama dan kepercayaan orang Cina pada dewa-dewa, roh leluhur sudah ada sejak sebelum lahir Nabi Kong Zi atau yang biasa dikenal dengan Nabi Khongcu. Nabi Kong Zi bukanlah pencipta agama Cina, tetapi penerus dari agama kuno tersebut. Kepercayaan dan tradisi masyarakat Cina sebelumnya dipandang banyak mengandung takhayul yang dapat memberatkan masyarakat. Setelah Nabi Kong Zi lahir, perbuatan-perbuatan yang tidak

³ Moh. Soehadha, " Kebijakan Pemerintah Tentang Agama Resmi Serta Implikasinya Terhadap Peminggiran Sistem Religi Lokal dan Konflik Antar Agama", dalam *Esensia*, No.1, Vol.5, Januari 2004, hlm. 103.

⁴ P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 19.

masuk akal tersebut diperbaiki, diluruskan kearah yang lebih baik dan diberi makna.⁵

Agama Khonghucu dalam istilah aslinya disebut Ji Kau/Ru Jiao, yang bermakna agama untuk orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan halus budi pekertinya serta taat tulus kepadaNya. Sebutan agama Khonghucu ini mengikuti kebiasaan sarjana barat yang dipelopori oleh Fr.Matteo Ricci (1551-1610 Masehi), yang melihat peranan besar Kong Zi/Kongcu dalam agama Khonghucu dan menterjemahkan Kong Zi/Khongcu dengan Confucius. Agama Khonghucu bukan suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Kong Zi melainkan agama yang telah diturunkan Tian di tanah Tiongkok, lewat para Nabi purba dan raja suci jauh (ribuan tahun) sebelum Nabi Kong Zi lahir. Nabi Kong Zi sebagai Genta Rohani/perantara yang memberitakan FirmanNya, beliau hanya meneruskan dan menyempurnakan agama Khonghucu.⁶ Nabi Kong Zi adalah seorang guru yang bijaksana dengan berbekal ilmu yang banyak, ia tidak hanya mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan, namun ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat Cina yang tradisional pada pola pikir yang sedikit lebih maju.⁷

Pada dasarnya ajaran agama Khonghucu mengajarkan tentang moralitas yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kunci ini dipakai Nabi

⁵ Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2000), hlm. 11.

⁶ En An Kiong, "Sejarah Suci Turunnya Wahyu Dan Ru Jio Jing Shu Serta Tokoh Yang Berperan Didalamnya", dalam *Widya Karya*, Desember 2003, hlm. 1.

⁷ Ikhsan Tanggok. *op. cit.*, hlm. 24.

Kong Zi untuk mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan kemasyarakatan.⁸ Ajaran agama Khonghucu menunjukkan bagaimana seseorang dapat hidup menurut Watak Sejati dan dengan demikian mencapai Seng Jin atau Manusia Sempurna.⁹

Hubungan Indonesia dengan negeri Cina sudah berlaku sejak lama. Masuknya budaya Cina di Indonesia diterima dengan terbuka. Dengan demikian sejak tahun 136 SM, ketika ajaran Khonghucu dijadikan pandangan hidup atau agama negara maka ajaran Khonghucu ini dibawa serta para perantau Cina memasuki kepulauan Nusantara.¹⁰ Beberapa kalangan ada yang mengatakan bahwa agama Khonghucu di Indonesia berkembang bersamaan dengan kedatangan perantau-perantau Tionghoa ke Indonesia. Pengembangan agama Khonghucu pada waktu itu sangat sederhana yaitu melalui keluarga-keluarga karena belum terkoordinir dalam suatu lembaga agama.¹¹

Ungkapan pengalaman keagamaan dapat terungkap dalam tiga bentuk ungkapan, yaitu ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.¹² Dalam dan melalui perbuatan

⁸ Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1997), hlm.22.

⁹ Setiawan, *Dewa-Dewi Klenteng*, (Semarang: Yayasan Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu, 1998), hlm. 26.

¹⁰ Hilman Hadikusuma, *op.cit.*, hlm. 257.

¹¹ Moertiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang Tempat Ibadah TriDharma se Jawa*, (Semarang: Empek Wong Kam Fu,Tt), hlm. 115.

¹² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 185.

keagamaan, terbentuk kelompok keagamaan, tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan.¹³ Persekutuan keagamaan inilah yang akan penulis bahas yaitu mengenai lembaga agama.

Dalam lembaga keagamaan konsepsi tentang alam ghaib memegang peranan penting, biasanya lembaga agama dianggap sebagai pola-pola kepercayaan dan tingkah laku yang bersangkutan dengan hubungan antara manusia dan alam ghaib.¹⁴ Adanya perasaan dan kekaguman terhadap alam sekelilingnya serta keinginan manusia untuk berhubungan dengan hal-hal ghaib itulah yang menimbulkan lembaga keagamaan yang merupakan organisasi yang fungsi utamanya mengelola masalah keagamaan.

Organisasi keagamaan tersebut berasal dari pengalaman keagamaan oleh para pendiri organisasi tersebut dan para pengikutnya dari pengalaman tersebut lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan, yang kemudian menjadi organisasi keagamaan yang terlembaga.

Lembaga keagamaan pada puncaknya berupa peribadatan, pola ide-ide dan keyakinan-keyakinan serta tampil juga sebagai asosiasi atau organisasi.¹⁵ Seperti agama Khonghucu di Indonesia mereka mengembangkan persekutuannya dengan mendirikan tempat ibadah dan organisasi-organisasi.

¹³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* terj. Joseph Kitagawa, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 188.

¹⁴ Soekadar Wiriaatmaja, *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: CV.Yasaguna, 1978), hlm. 104.

¹⁵ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, terj. YASOGAMA, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 74.

Sebagaimana agama yang lain, agama Khonghucu juga melaksanakan ibadah, mereka mempunyai tempat yang khusus digunakan sebagai tempat ibadah/ritual, baik untuk kelompok maupun untuk pribadi, dimana tempat ibadah ini merupakan tempat yang suci yang didalamnya terdapat aturan-aturan dan tata cara tertentu untuk melaksanakan ibadah.

Di Indonesia umat Khonghucu mendirikan tempat ibadah yang disebut Litang. Agama Khonghucu menggunakan bangunan Litang sebagai tempat ibadah untuk melaksanakan berbagai aktivitas peribadatan yang dalam perkembangannya juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai aktivitas sosial.¹⁶

Selain mendirikan tempat peribadatan agama Khonghucu di Indonesia juga mengembangkan persekutuannya dengan mendirikan organisasi-organisasi. Seperti pada permulaan abad ke-20 dikarenakan kekecewaan orang Cina terhadap pemerintahan Belanda, maka mereka orang-orang Cina mendirikan perkumpulan Cina berdasarkan ajaran Khonghucu. Pada tahun 1918 di Solo berdiri suatu lembaga agama Khonghucu yang disebut Khong Kauw Hwee akan tetapi perkumpulan ini terhenti dikarenakan banyak mengalami rintangan dan hambatan, yang bersamaan dengan masuknya Jepang yang menjajah Indonesia.

Di masa kemerdekaan Republik Indonesia lembaga-lembaga keagamaan Khonghucu mulai bangkit kembali pada tahun 1954 di Solo dibangun kembali lembaga pusat agama Khonghucu yang disebut Khong

¹⁶ Hasil wawancara dengan Haksu Tjie Tjay Ing, Ketua Dewan Rohaniawan MATAKIN/Wali Litang MAKIN Solo, Pada tanggal 20 September 2004.

Kauw Hwee. Kemudian Khong Kauw Hwee ini diubah menjadi Perserikatan Khong Chiao Hui Indonesia atau PKCHI. Kemudian pada tahun 1961 diubah lagi menjadi Lembaga Agama Sang Khongchu Indonesia atau disingkat LASKI. Pada tahun 1963 nama itu berubah menjadi Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu se-Indonesia yang disingkat GAPAKSI. Terakhir, sejak tahun 1967 hingga sekarang, nama tersebut disempurnakan menjadi Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia disingkat MATAKIN, yang tersusun dari tingkat pusat, tingkat daerah Propinsi, tingkat daerah Kabupaten atau Kotamadya.¹⁷

Perubahan nama tersebut mengandung makna yang penting bagi pertumbuhan dan proses penyesuaian fungsi dan peranan organisasi Khonghucu, terutama dalam kancah perjuangan untuk memperoleh pengakuan sebagai agama yang setara dengan agama-agama lain di Indonesia. Nama yang sebelumnya merupakan kumpulan atau organisasi umat berubah menjadi majelis atau dewan para pemuka agama yang berfungsi melayani dan membina umatnya.¹⁸

Agama Khonghucu sudah menyebar di seluruh Nusantara sehingga dapat dijumpai dengan mudah. Sebagai contoh agama ini dapat dijumpai di daerah Kota Pekalongan khususnya di Kelurahan Sampangan inilah daerah yang akan penulis jadikan objek penelitian. Penulis akan menfokuskan

¹⁷ Chandra Setiawan, *Kehadiran Agama Khonghucu di Indonesia*, (Solo: MATAKIN, 1998), hlm. 53.

¹⁸ Nahar Nahrawi, *Mamahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 29.

penelitian mengenai tempat peribadatan agama Khonghucu yang disebut Litang yang berada di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

Pada umumnya tempat peribadatan agama Khonghucu belum banyak di ketahui oleh masyarakat umum, masyarakat umum menganggap bahwa tempat peribadatan semua orang keturunan Tionghoa adalah Klenteng padahal tidak demikian, Klenteng dan Litang mempunyai perbedaan. Pada hakekatnya Klenteng adalah tempat atau rumah ibadah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sebagai tempat kebaktian atau penghormatan terhadap para suci Budhis, Taois, dan Khonghucu. Jadi ada tiga aliran yang terdapat di Klenteng ini atau yang disebut dengan Tri Dharma. Sedangkan Litang adalah ruang kebaktian, tempat jemaah agama Khonghucu melaksanakan ibadah bersama. Litang tidak ubahnya seperti gereja bagi umat Kristen, yang di dalamnya terdapat mimbar atau podium tempat imam memberikan khotbahnya, sederetan kursi yang diatur dengan rapi, terdapat satu altar atau meja sembahyang dengan perlengkapannya, patung atau gambar Nabi Kong Zi dan alat musik misalnya gitar, organ yang biasa digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian yang berisikan doa. Jadi jelas berbeda antara Klenteng dan Litang, Litang adalah tempat peribadatan khusus agama Khonghucu.¹⁹

Litang di Indonesia digunakan sebagai tempat kebaktian kepada Tian (Tuhan Yang Maha Esa), Nabi Kong Zi, para roh-roh suci dan leluhur serta dapat juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas

¹⁹ Ikhsan Tanggok, *op cit.*, hlm. 173.

sosial yang mendukung peribadatan. Ini dapat dilihat di Litang di daerah Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan yang dikelola oleh Majelis Agama Khonghucu Indonesia atau MAKIN.

Kota Pekalongan dikenal dengan kota santri karena mayoritas penduduk beragama Islam tetapi ternyata tidak menutup kemungkinan untuk adanya agama Khonghucu yang berkembang di daerah ini. Agama Khonghucu masuk di Kota Pekalongan ini sejak zaman kolonial Belanda. Keberadaan agama Khonghucu di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan ini banyak mengalami tantangan pada masa Orde Baru akan tetapi dengan kesabaran dan ketabahan akhirnya agama Khonghucu dapat tetap mempertahankan eksistensinya. Agama Khonghucu di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan mendirikan tempat ibadah yang disebut Litang. Di Litang inilah umat Khonghucu melaksanakan berbagai aktivitas dalam upaya untuk melestarikan dan mengembangkan ajarannya. Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan menjalankan berbagai peranan bagi umatnya dalam bidang agama, pendidikan dan kesenian. Selain itu Litang juga menjalankan berbagai peranan bagi umat non Khonghucu yang berada di daerah sekitar Litang.

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti Litang di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan bentuk aktivitas yang ada di Litang, bagaimana peranan Litang bagi umat Khonghucu dan non Khonghucu serta interaksi Litang dengan masyarakat sekitarnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan menfokuskan pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa bentuk aktivitas keagamaan dan sosial yang ada di Litang Kelurahan Sampangan, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
2. Bagaimana peranan Litang bagi umat Khonghucu dan non Khonghucu, serta interaksinya dengan masyarakat sekitar, adakah hambatan, rintangan dalam pelaksanaan aktivitas dan peranan tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk aktivitas keagamaan maupun sosial yang ada di Litang Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan Litang bagi umat Khonghucu, non Khonghucu dan interaksi Litang dengan masyarakat sekitarnya dalam pelaksanaan aktivitas dan peranan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademik penelitian ini sebagai sumbangan akademik di bidang Ilmu Perbandingan Agama.
2. Sebagai calon sarjana Perbandingan Agama, penulis merasa perlu untuk memahami agama orang lain dalam rangka memperluas khazanah Ilmu Perbandingan Agama. Disamping itu juga untuk mengembangkan sikap toleran terhadap penganut agama lain.

D. Telaah Pustaka

Tulisan mengenai Litang sebagai tempat peribadatan umat Khonghucu memang sudah ada dalam suatu buku yang penulis temukan yaitu buku yang di tulis oleh Moertiko yang berjudul *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang Tempat Ibadah TriDharma se-Jawa*, dalam buku ini membahas mengenai keberadaan Litang, kegiatan secara garis besar yang ada di Litang di daerah Jawa.

Adapun buku lain yang sudah pernah membahas mengenai agama Khonghucu dan yang berkaitan dengan skripsi penulis adalah:

Buku yang ditulis oleh Ikhsan Tanggok berjudul *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, dalam buku ini membahas mengenai keberadaan agama Khonghucu, ajaran-ajaran Khonghucu, sedangkan untuk pembahasan tempat peribadatan Litang hanya dibahas sedikit.

Buku yang ditulis oleh P.Hariyono berjudul *Kultur Cina dan Jawa*, dalam buku ini membahas tentang ajaran-ajaran yang membentuk manusia Cina yaitu ajaran Taoisme, Budhisme dan Khonghucu. Untuk masalah kelembagaan ataupun tempat ibadah dari umat Khonghucu tidak di bahas.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Nafilah Abdullah yang berjudul *Penghayatan Orang Cina Terhadap Agama Khonghucu di Kota Madya Magelang*, dalam skripsi ini dibahas mengenai pokok-pokok ajaran agama Khonghucu, kehidupan agamis penganut Khonghucu serta kehidupan agama Khonghucu di Magelang.

Dalam skripsi ini penulis berusaha untuk melengkapi pembahasan khusus mengenai Litang sebagai lembaga keagamaan. Bentuk-bentuk aktivitas yang ada di Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan serta peranan dan interaksinya dengan masyarakat sekitarnya, yang belum dibahas dalam buku-buku maupun skripsi sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam bukunya Paul B. Horton yang berjudul *Sosiologi*, mendefinisikan Lembaga (*institution*) adalah suatu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.²⁰

Dalam sebagian besar masyarakat yang kompleks, ada lima lembaga dasar yaitu lembaga keluarga, agama, pemerintahan, pendidikan dan ekonomi. Adapun suatu lembaga mencakup: (1) Seperangkat pola perilaku yang telah distandardisasi dengan baik, (2) Serangkaian tata kelakuan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung, (3) Sebentuk tradisi, ritual dan upacara, simbol dan pakaian serta perlengkapan-perengkapan yang lain.²¹

Lembaga kemasyarakatan umumnya mempunyai unsur-unsur yaitu antara lain: pertama, tiap-tiap lembaga mempunyai lambang-lambang, kedua

²⁰ Paul B.Horton dan Chester L.Hunt, *op.cit.* , hlm. 244.

²¹ *Ibid.*, hlm. 69.

lembaga kebanyakan mengenal pola upacara dan kode-kode kelakuan formal berupa sumpah, ikrar, pembacaan kuajiban-kuajiban dan sebagainya. Maksud kode formal dan upacara adalah untuk menginsafkan peranan-peranan sosial yang dibebankan oleh lembaga kepada para anggotanya. Sebuah kode formal hanya merupakan suatu pedoman bagi segenap tindak tanduk yang diperlakukan dalam berbagai situasi untuk menjalankan suatu peranan sosial sebagaimana yang dikehendaki oleh suatu lembaga dan ketiga, tiap-tiap lembaga mengenal berbagai nilai-nilai beserta rasionalisasi-rasionalisasi, sublemasi-sublemasi yang membenarkan atau mengagungkan peranan-peranan sosial yang dikehendaki oleh lembaga.

Lembaga agama merupakan salah satu dari lembaga kemasyarakatan yaitu lembaga yang tumbuh karena kebutuhan masyarakat akan agama. Dalam bukunya Mayor Polak yang berjudul *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, F. Stuart Chapin menjelaskan mengenai sifat-sifat khas dari lembaga dalam bentuk skema, dan penulis hanya mengambil lembaga agama karena terfokus langsung dengan penelitian penulis, skemanya adalah sebagai berikut:

Sifat-sifat khas dari lembaga agama

Pola sikap dan kelakuan	Pemujaan, penyerahan, kesetiaan, dermawan
Lambang-lambang	Bulan sabit berbintang, salib, swastika, Genta, Pat Kwa, Yin Yang
Unsur-unsur pemakaian kebudayaan (utilitis)	Bangunan Masjid, Gereja, Pura, Vihara, Klenteng, Litang dan lainnya.
Kode-kode tertulis atau lisan	Buku suci, larangan, perintah
Rasionalisasi-rasionalisasi dan sublemasi (ideologi)	Ajaran-ajaran, khotbah, cerita-cerita, persaksian-persaksian. ²²

²² Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru 1979), hlm. 255-256.

Lembaga agama merupakan sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dibakukan dan dirumuskan serta yang dianut secara luas dan dipandang perlu dan benar.²³

Konsepsi tentang supernatural/alam ghaib memegang peranan penting dalam lembaga agama. Biasanya lembaga agama dianggap sebagai susunan pola-pola kepercayaan dan tingkah laku yang bersangkutan dengan hubungan antara manusia dan alam ghaib. Jadi, lembaga agama dibentuk oleh kepentingan yang sama dalam menyelenggarakan dan memuaskan dorongan dari dalam manusia untuk menghubungi alam ghaib/super natural.²⁴

Penelitian Litang sebagai lembaga agama ini, penulis menggunakan teori dari Talcott Parson yang mendefinisikan lembaga sebagai pola-pola yang membatasi hakekat-hakekat perilaku pribadi-pribadi yang diharapkan secara sah sejauh kesemua itu memainkan peranan-peranan penting secara struktural dalam sistem sosial. Suatu sistem sosial adalah setiap pola interaksi yang diorganisasi baik secara mikro maupun makro.²⁵ Dalam penelitian ini yang di maksud sebagai sistem sosial adalah umat beragama Khonghucu yang berada di Kelurahan Sampangan, Kota Pekalongan. Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan menjalankan sistem harapan-harapan yang berpola yaitu dengan peranan-peranan yang di jalankan oleh Litang sebagai lembaga agama Khonghucu, yang tentunya peranan-peranan tersebut

²³ Paul B.Horton dan Chester, *loc.cit.*

²⁴ Soekadar Wiriaatmaja, *op.cit.*, hlm. 77.

²⁵ Talcott Parson, terj. S.Aji, *Esai-Esai Sosiologi*, (Jakarta: Aksara Persada Press, 1986), hlm, 295.

tersebut mempunyai signifikansi strategis terhadap umat Khonghucu di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan. Litang sebagai lembaga keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sangat membutuhkan dukungan masyarakat sekitarnya, oleh karena itu peranan yang dijalankan Litangpun bukan hanya peranan bagi umat Khonghucu, akan tetapi Litang juga menjalankan berbagai peranan sosial kemasyarakatan yaitu peranan yang ditujukan terhadap masyarakat sekitarnya yang beragama lain.

Kemudian agar terjadi keseimbangan dan kelestarian suatu sistem sosial, maka dalam suatu organisasi atau dalam suatu masyarakat harus memiliki fungsi-fungsi yang meliputi: fungsi pemeliharaan pola, pencapaian tujuan, adaptasi dan integrasi antar anggota.

Fungsi yang pertama, adalah pemeliharaan pola dalam fungsi ini mengacu pada keharusan mempertahankan stabilitas pola-pola budaya terlembaga yang mendefinisikan struktur dari sistem tersebut. Hal ini terkait dengan, 1) nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam kepercayaan, agama, idiologi dan sebagainya yang diakui bersama. 2) harus ada komitmen anggota untuk bertindak sesuai dengan pola-pola normatif tertentu yang disepakati bersama. Dalam hal ini Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan sebagai lembaga agama senantiasa memelihara ajaran-ajaran agama Khonghucu yang telah diyakini oleh umatnya serta adanya ketaatan umat dalam bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah mereka sepakati. Fungsi yang kedua, adalah pencapaian tujuan, dalam suatu organisasi perlu dibahas suatu sistem tujuan-tujuan dan bukan hanya suatu tujuan tunggal. Agar tetap lestari harus

dirumuskan tujuan-tujuan baru, setelah sebuah tujuan tercapai. Berkaitan dengan fungsi tujuan, Litang sebagai lembaga agama merumuskan beberapa tujuan dalam upaya membina umatnya dalam beragama. Fungsi yang ketiga, adalah adaptasi, fungsi ini terkait dengan tujuan ialah sarana pencapaian tujuan. Litang sebagai suatu lembaga keagamaan yang tentunya mempunyai tujuan dan untuk mewujudkan tujuannya tersebut Litang memerlukan sarana untuk mencapai tujuan, Litang dalam upaya mencapai tujuannya antara lain dengan membentuk organisasi dalam pengelolaan Litang. Fungsi yang keempat, adalah integrasi antar anggota merupakan penyesuaian dan koordinasi antar unsur-unsur dalam sistem sosial.²⁶ Dalam hal ini Litang dapat mengintegrasikan umatnya dalam satu ikatan dalam satu keyakinan yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang telah dibakukan.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan hasil yang diharapkan penyusun menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pendekatan

Dalam membahas kelembagaan Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi yaitu pendekatan yang mempelajari hubungan antar perseorangan atau

²⁶ Hartono Hadikusumo, *Talcott Parson Dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 91-94.

kelompok dengan perseorangan atau kelompok lain, serta lembaga yang timbul karenanya atau di dalamnya.²⁷

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi digunakan untuk mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa mengurangi/memanipulasinya²⁸. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian secara langsung di lokasi dengan mengamati, memotret dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol). Penulis juga mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi wilayah objek penelitian.

b. Interview

Penerapan metode ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari informan.²⁹ Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara yaitu dengan pengurus Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan dan para rohaniawan agama Khonghucu.

²⁷ Romdhon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 113.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hlm. 136.

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 129.

Sebagai pelengkap data penulis mengadakan wawancara dengan aparat pemerintahan setempat dan tokoh-tokoh agama lainnya yang ada di lokasi penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data didasarkan atau bersumber dari buku, majalah, jurnal atau bentuk dokumen lainnya.³⁰ Metode ini penulis gunakan disamping melengkapi data yang diperoleh juga sebagai penguat data yang penulis peroleh.

3. Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan, dirangkai, dijelaskan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 95.

³¹ D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1983), hlm. 8.

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas gambaran umum lokasi penelitian. Sebelum membahas secara lebih mendalam Litang yang ada di daerah Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan tentunya yang harus diketahui terlebih dahulu adalah gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: keadaan geografis, kependudukan, kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Bab Ketiga, adalah mengenai Litang dalam agama Khonghucu dan gambaran umum Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan. Pembahasan Litang dalam agama Khonghucu yang meliputi: pengertian dan fungsi Litang, Litang sebagai tempat ibadah, Litang sebagai lembaga keagamaan, jenis tempat-tempat suci dalam agama Khonghucu, Keunikan Litang. Pembahasan gambaran umum Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan antara lain meliputi: latar belakang didirikannya, tujuan, sejarah dan perkembangan Litang, sistem keorganisasian serta di bahas pula ajaran-ajaran yang ada di Litang.

Bab Keempat, adalah pembahasan mengenai aktivitas keagamaan dan sosial yang ada di Litang, kemudian peranan Litang yang meliputi: peranan bagi umat Khonghucu, peranan Litang bagi masyarakat non Khonghucu, serta dibahas mengenai interaksi Litang dengan masyarakat sekitarnya.

Bab Kelima, adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan di lapangan, yaitu data kualitatif mengenai kelembagaan Litang yang meliputi: aktivitas, peranan dan interaksi Litang dengan masyarakat, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas-aktivitas yang dijalankan Litang di Kelurahan Sampangan Pekalongan terdiri dari aktivitas peribadatan, aktivitas sosial dan aktivitas non peribadatan. Aktivitas keagamaan dalam bentuk peribadatan yang dijalankan di Litang antara lain:
 - a. Ibadah kepada Tian antara lain: sembahyang Tiam Hio dan sembahyang besar pada hari kemuliaan Tian (*King Thi Kong*).
 - b. Ibadah kepada Nabi dan para roh suci antara lain: sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek/Kong Zi Li, sembahyang peringatan hari lahir Nabi Kong Zi, sembahyang peringatan hari wafat Nabi, sembahyang hari *Genta Rohani* dan Ziarah ke kota *Qu Fu* di Tiongkok. Sembahyang bagi para roh suci meliputi: sembahyang Twan Yang atau hari kehidupan atau biasa disebut perayaan *Pek Cun*/pesta laut, sembahyang dan sembahyang *Tiong Ciou* pada tanggal 15 bulan 8 imlek, kemudian sembahyang untuk menyambut turunnya malaikat dapur pada hari sosial/persaudaraan (*Coo Kun Siang Tian*).

- c. Ibadah kepada leluhur antara lain: sembahyang hari wafatnya leluhur, sembahyang arwah leluhur, sembahyang sadranan atau ziarah kemakam leluhur dan sembahyang arwah umum.
- d. Upacara-upacara bagi umat antara lain: upacara kelahiran, kematian dan peneguhan pernikahan.
- e. Kebaktian yang rutin dilaksanakan pada hari Minggu

Adapun aktivitas dalam bidang sosial antara lain: upacara peringatan 3 hari, 7 hari, 1 tahun, 3 tahun dari hari kematian, melayani paket sesaji untuk upacara duka, membagikan dana cinta kasih pada saat menjelang tahun baru Imlek/Kong Zi Li, mengunjungi dan melayani do'a bagi umat yang sakit serta mengadakan pengobatan tradisional Tiongkok secara gratis untuk masyarakat yang membutuhkan. Kemudian kegiatan yang bersifat non keagamaan yaitu antara lain: mengusahakan pelajaran agama Khonghucu di sekolah terutama sekolah SD sebagai awal pendidikan dasar agama bagi anak-anak, latihan lagu-lagu rohani yang di adakan di Litang pada hari Minggu, memperbaiki tempat ibadah secara bersama-sama, aktif menghadiri pertemuan keagamaan dan ikut aktif dalam kegiatannya.

- 2. Litang di Kelurahan Sampangan, Kota Pekalongan sebagai tempat ibadah mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat Khonghucu. Dalam bidang keagamaan Litang dapat meningkatkan kualitas keagamaan dan keyakinan umat karena setiap umat yang melaksanakan kebaktian di Litang diberikan ceramah keagamaan yang bertujuan untuk mempertebal

keimanan umat dalam menjalankan kehidupan agama dan senantiasa selalu mengingat ajaran-ajaran mulia Nabi Kong Zi serta yang terpenting adalah umat dapat merealisasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga umat meneladani moral Nabi yang mulia. Untuk peranan Litang dalam bidang pendidikan, Litang mengadakan kegiatan sekolah Minggu bagi anak-anak generasi penerus dengan memberikan pendidikan agama Khonghucu, Litang juga bekerjasama dengan Litang (MAKIN) Tegal, Adiwerna mengadakan kegiatan dialog dan ceramah keagamaan yang diberi nama kegiatan *Wisata Bina Rohani*, kegiatan ini bersifat pendidikan kepada para remaja generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik para generasi muda umat Khonghucu agar dapat bersaing dengan keadaan yang semakin maju ini serta menjadikan generasi penerus yang mempunyai intelektual yang tinggi dan agamis. Litang juga menyediakan perpustakaan yang berisi buku-buku agama, sejarah, umum serta majalah-majalah. Tujuan disediakan buku-buku dan majalah ini adalah untuk menambah pengetahuan umat dalam bidang agama maupun pengetahuan umum. Adapun peranan Litang bagi umat non Khonghucu, yaitu dengan aktifnya Litang dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bantuan dana kepada masyarakat yang tertimpa musibah, kemudian pengadaan pengobatan Tiongkok secara gratis yang terbuka untuk masyarakat umum. Untuk menjaga hubungannya dengan agama-agama lain dan pemerintah Litang sering mengikuti kegiatan dialog ataupun seminar antar agama,

kemudian Litang sering mengadakan kerjasama dengan agama lain yang bertujuan untuk bersama-sama menjaga ketertiban, keamanan dan kerukunan antar umat beragama.

Pelaksanaan aktivitas dan peranan oleh Litang sempat mengalami hambatan, rintangan yaitu ketika masa Orde Baru. Di masa Orde Baru Litang tidak dapat melaksanakan aktivitas-aktivitasnya dengan bebas karena adanya pembatasan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Aktivitas yang dijalankan oleh Litang dilakukan secara intern dan tidak menyolok. Demikian juga dengan peranan yang dijalankan Litang, pada masa ini Litang tidak dapat memaksimalkan perannya. Peranan yang dijalankan oleh Litang hanya dalam hal pembinaan keagamaan umatnya, hal ini adalah salah satu upaya untuk tetap melestarikan dan mengembangkan ajarannya. Akan tetapi keadaan tersebut berakhir sampai dengan pemerintah Reformasi, yaitu ketika pemerintah kembali mengakui agama Khonghucu sebagai agama. Dengan adanya pengakuan yang datangnya dari pemerintah tersebut, umat Khonghucu dapat kembali melaksanakan aktivitas di Litang dengan bebas serta Litangpun dapat memaksimalkan perannya baik bagi umatnya maupun bagi umat non Khonghucu.

Demikian juga dengan Interaksi yang terjalin antara Litang dengan masyarakat sekitarnya yang sempat mengalami keadaan hubungan yang sensitif. Akan tetapi interaksi dapat kembali terjalin dengan baik dengan upaya-upaya yang dijalankan Litang dalam membina hubungannya

dengan masyarakat sekitarnya, hal tersebut juga didukung oleh meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi kerukunan antar umat beragama. Litang dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya mengembangkan ajaran dasarnya yaitu selalu memelihara sikap cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana, tenggang rasa/tepaselira, ajaran pokok Nabi Kong Zi inilah yang dijadikan dasar bagi umat Khonghucu dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya baik sesama umat maupun antar umat beragama. Saat ini hubungan yang terjalin antara kelembagaan umat Khonghucu dengan masyarakat sekitarnya dapat dikatakan cukup baik. Ini terbukti disetiap umat Khonghucu melaksanakan aktivitas baik peribadatan maupun sosial dapat berjalan sesuai rencana serta tidak ada halangan suatu apapun, bahkan ada sebagian kegiatan yang dilakukan Litang di Kelurahan Sampangan yang diikuti masyarakat sekitar yang beragama non Khonghucu. Hal tersebut memperlihatkan hubungan yang baik antara Litang dengan masyarakat sekitarnya.

B. Saran-saran

1. Memperhatikan eksistensi Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan sudah seharusnya apabila umat Khonghucu khususnya pendukung Litang untuk lebih meningkatkan perhatian mereka terhadap keadaan Litang tersebut. Sehingga dapat lebih meningkatkan fungsinya dalam usaha pembinaan umat dimasa yang akan datang.

2. Dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan baik intern umat dalam satu agama, ataupun antar umat beragama dan antar umat dengan lembaga lainnya, hendaknya seluruh umat beragama membudayakan sikap toleransi terhadap sesama umat beragama.
3. Kepada aparat pemerintahan hendaknya bisa lebih teliti lagi dalam mendata monografi mengenai agama penduduk, dan aparat pemerintah bisa mendata penduduk yang beragama Khonghucu masuk dalam data agama Khonghucu karena agama Khonghucu ini keberadaannya sudah diakui dan disyahkan oleh pemerintah, keberadaan agama Khonghucu ini sekarang sudah sejajar dengan agama-agama yang lain yang diakui oleh pemerintah.

Refleksi

Melihat fenomena Litang sebagai lembaga keagamaan dari umat Khonghucu yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi umatnya, maka perlu diperhatikan oleh kelembagaan Litang sendiri, bahwasanya Litang perlu lebih meningkatkan pelayanan terhadap umatnya. Melihat pentingnya kedudukan dan fungsi Litang bagi umatnya, hendaknya Litang dapat melayani umatnya dalam segala bidang aspek kehidupan, demi memaksimalkan tercapainya tujuan dari kelembagaan tersebut. Agar umat dapat merealisasikan dengan benar-benar apa yang didapat dari ajaran-ajaran yang ada di Litang. Untuk itu hendaknya Litang dapat lebih meningkatkan peranan bagi umatnya, agar umatnya dapat menjadi umat yang mempunyai moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Nabi Kong Zi. Untuk mendukung

upaya-upaya yang dilakukan Litang, hendaknya para generasi muda sebagai generasi penerus, harus lebih memperhatikan keberadaan Litang tersebut agar Litang dapat terus melestarikan dan mengembangkan ajaran serta dapat terus membina umatnya agar menjadi umat yang mempunyai moral yang tinggi, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, negara maupun dunia. Litang sebagai lembaga keagamaan dari umat Khonghucu yang belum banyak dikenal oleh masyarakat umum, oleh karena itu Litang perlu untuk lebih meningkatkan sosialisasi baik dengan lembaga / instansi pemerintah dan terutama dengan masyarakat sekitarnya, dengan ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitarnya. Agama Khonghucu sudah kembali diakui oleh pemerintah sejak tahun 2000, oleh karena itu pemerintah seharusnya juga dapat memperhatikan dan melindungi kepentingan-kepentingan dari kelembagaan umat Khonghucu tersebut, yang kini sudah sejajar dengan agama-agama lain yang diakui pemerintah, sehingga akan terwujud suasana keadilan yang juga akan menumbuhkan ketentraman dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga diharapkan akan menghapus prasangka-prasangka negatif yang selama ini tumbuh dalam masyarakat mengenai keabsahan agama Khonghucu sebagai agama di Indonesia.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis hanya bisa berharap bahwa skripsi ini semoga dapat menambah wawasan keilmuan pada umumnya yang berkaitan dengan Ilmu Perbandingan Agama khususnya dalam agama Khonghucu. Semoga pembahasan dalam skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, maupun bagi pembaca.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan kejalan yang benar dan jalan yang selalu di ridhoi, serta melengkapi dengan kemampuan dan kekuatan untuk menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Semoga ilmu yang penulis dapatkan selama ini dapat bermanfaat Amiin dan semoga Taufiq, HidayahNya, serta InayahNya selalu beserta kita Amiin....

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Ali, A.Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1997.
- F O'dea, Thomas. *Sosilogi Suatu Pengantar Awal*, terj. YASOGAMA, Jakarta: Rajawali Press, 1990
- Hadi Kusuma, Hilman. *Antropologi Agama*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Hardjana, AM. *Penghayatan Agama Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hariyono. *Kultur Cina dan Jawa*, Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1994.
- Hunt, Chester. *Sosiologi*, terj. Aminudin Ram, Jakarta: Erlangga, 1996
- Hutomo, Suryo. *Tata Ibadah Dan Dasar Agama Khonghucu*, Solo: MATAKIN, Tt.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta: PT.Gramedia, 1974.
- _____, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia, 1989.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung : PT. Rosda Karya, 2000.
- MATAKIN. *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, Solo: MATAKIN,Tt.
- _____. *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama*, Solo: MATAKIN, 1984..
- Moertiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang Tempat Ibadah TriDharma se Jawa*, Semarang : Empek Wong Kam Fu, Tt.
- Mudiro, *Kamus Besar China Indonesia*, Beijing: Pustaka Bahasa Asing, 1996.

- Nahar Nahrawi, Muh. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003.
- Nottigham, Elizabeth, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosilogi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Parson, Talcott. *Essays Sociology* Terj. Aji S, *Esai-Esai Sosiologi*, (Jakarta: Aksara Persada, 1986)
- Polak, Mayor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta : PT.Ikhtiar Baru, 1979.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen P&K RI, 1980.
- Robertson, Roland (Ed), *Sociology of Religion*, Terj. Ahmad Fedyani, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Romdhon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Setiawan. *Dewa-dewi Klenteng*, Semarang: Yayasan Klenteng Sam poo Kong Gedung Batu, 1998.
- Setiawan, Chandra. *Kehadiran Agama Khonghucu di Indonesia*, Solo :MATAKIN, 1998.
- Soekanto, Soejono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : CV Rajawali Press, 1983.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1977.
- _____. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Soejito. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada, 1975.
- MATAKIN, *Su Si* (Kitab Yang Empat), Solo: MATAKIN, 1970.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Tanggok, Ikhsan. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2000.
- Tjay Ing, Tjhie Hs. *Pokok-Pokok Keimanan Agama Khonghucu*, Solo: MATAKIN, 1985.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

_____. *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Terj. Joseph Kitagawa, Jakarta : Rajawali, 1989.

Wahyu, Ms. “ *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

Wiriaatmaja, Soekadar. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: CV. Yasaguna, 1978.

B. Sumber Majalah dan Jurnal.

Abdullah, Nafilah. “Penghayatan Orang Cina Terhadap Agama Khonghucu di Kota Madya Magelang “. dalam Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin.1978.

Djioe Hwaa, Loe. “Keyakinan Iman Umat Khonghucu”, dalam *Suara Konfuciani*, Agustus 2002.

_____. “Makna Suci Dari Hari Genta Rohani”, dalam *Suara Konfuciani*, Februari 2003.

_____. “Tanah Kelahiran Nabi Kong Zi”, dalam *Suara Konfuciani*, Januari 2004.

Kiong, En Ang. “Sejarah Suci Turunya Wahyu Dan Ru Jiao Shu Serta Tokoh Yang Berperan Didalamnya”, dalam *Widya Karya*, Desember 2003.

Soehadha, Moh. “Kebijakan Pemerintah Tentang Agama Resmi Serta Implikasinya Terhadap Peminggiran Sistem Religi Lokal dan Konflik Antar Agama”, dalam *Esensia*, No.1, Vol.5, Januari, 2004.

Tjay Ing, Tjhie Hs. “Selayang Pandang Agama Khonghucu”, dalam *Mawas Diri*, Januari 1983.

_____. “Makna Tahun Baru Sien Cia Bagi Umat Khonghucu”, dalam *Suara Konfuciani*, Februari 2003.

Widya Karya, Tim. “Keyakinan Iman Umat Khonghucu Dalam Pengertian Agama dan Hidup Beragama”, dalam *Widya Karya*, Desember 2001.

Wijoyo, Suwito. “Sembahyang Twan Yang dan Perayaan Pek Cun”, dalam *Suara Konfuciani*, Agustus 2002.

CURICULUM VITAE

Nama : Inaya Atusalekhah

Tempat/Tanggal lahir : Pernalang, 30 November 1982

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Orang Tua : H. Mahmud Abdul Syukur, / Hj. Aminah.

Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi lulus tahun 1989
2. SD Negeri 01 lulus tahun 1994
3. Madrasah Tsanawiyah Al-muawanah Petarukan
lulus tahun 1997
4. Madrasah Aliyah Negeri Pernalang lulus tahun 2000
5. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun
2000

CURICULUM VITAE

- Nama : Inaya Atusalekhah
- Tempat/Tanggal lahir : Pemalang, 30 November 1982
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Nama Orang Tua : H. Mahmud Abdul Syukur, / Hj. Aminah.
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Pertiwi lulus tahun 1989
 2. SD Negeri 01 lulus tahun 1994
 3. Madrasah Tsanawiyah Al-muawanah Petarukan
lulus tahun 1997
 4. Madrasah Aliyah Negeri Pemalang lulus tahun 2000
 5. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun
2000

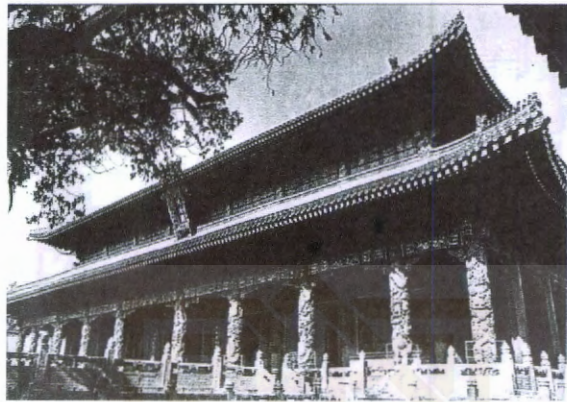
LAMBANG MAJELIS TINGGI AGAMA KHONGHUCU INDONESIA



Keterangan:

- *Gambar Genta berwarna kuning yang tengahnya bergambar huruf 'Tiong Si' atau 'Zhong Su' yang dibuat atas dasar warna merah. Warna kuning melambangkan harapan dan keagungan, warna merah melambangkan kebahagiaan dan kebenaran diatas keberanian.*
- *Genta melambangkan Nabi Khong Zi yang oleh Tian diutus dan dijadikan Genta Rohani Penyedar Kehidupan Manusia dengan tujuan menuntun umat manusia agar selalu dapat hidup di dalam Jalan Suci. Genta juga merupakan perlambang semangat agama Khonghucu.*
- *'Zhong' bermakna Satya yang secara vertikal menjalin hubungan antara manusia dengan Khaliknya, sedangkan 'Su' bermakna 'Kasih Tepaselira' yang secara horizontal menjalin hubungan manusia dengan seluruh makhluk dan alam semesta.*

Gambar Tempat Suci dalam Agama Khonghucu



Bio/Miao sebagai tempat ibadah umat Khonghucu di Tiongkok



Litang sebagai tempat ibadah umat Khonghucu di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan



Altar persembahyangan yang berada di Litang serta berbagai perlengkapannya

(Sumber : Dokumentasi Inayah, pada tanggal, 25 Agustus 2004)



Tempat Suci Hio Hwee (altar leluhur dalam keluarga)

Gambar Pengurus Majelis Agama Khonghucu Pekalongan



Pengurus Majelis Agama Khonghucu Pekalongan

Alat Perlengkapan untuk Mengiringi Kebaktian di Litang



Keterangan: Atas Kiri : Lonceng
Atas Kanan : Bedug
Bawah Kiri : Podium
Bawah Kanan : Piano

(Sumber : Dokumentasi Inayah, pada tanggal 25 Agustus 2004)

**Gambar Pelaksanaan Aktivitas Litang di Kelurahan Sampangan
Kota Pekalongan**



Pelaksanaan kebaktian minggu secara bersama-sama



Rohaniwan memberi ceramah keagamaan dalam kebaktian Minggu

Gambar Pelaksanaan Aktivitas Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan



Pelaksanaan kebaktian minggu secara bersama-sama



Rohaniwan memberi ceramah keagamaan dalam kebaktian Minggu



Aktivitas peneguhan perkawinan umat Khonghucu



Pelaksanaan sembahyang hari Genta Rohani



Aktivitas anak-anak sekolah minggu



Pelaksanaan perayaan hari Pek Cun (pesta laut) yang diikuti oleh seluruh umat Khonghucu dan masyarakat sekitar di Kota Pekalongan

(Sumber: Dokumentasi Inayah, pada tanggal 22 Desember 2004)



Perayaan "Imlek bersama" yang diikuti oleh seluruh tokoh agama-agama yang ada di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan yang terdiri dari: Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindhu dan Tri Dharma

(Sumber: Dokumentasi Inayah, pada tanggal 9 Februari 2005)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISTILAH

Ji Kau/Ru Jiao	: Istilah asli agama Khonghucu
Litang	: Tempat ibadah umat Khonghucu di Indonesia yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas peribadatan maupun sosial.
Tian	: Tuhan Yang Maha Esa
Bok Tok Mu Duo	: Perantara yang memberitakan Firman Tian
Kong Zi/Kongcu	: Nabi yang dipilih Tian untuk memberitakan FirmanNya.
Seng Jin	: Manusia Sempurna
MATAKIN	: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia sebagai organisasi keagamaan tertinggi /pusat agama Khonghucu di Indonesia.
MAKIN	: Majelis Agama Khonghucu Indonesia sebagai cabang keorganisasian agama Khonghucu yang berada di daerah.
Tri Dharma	: Tiga aliran agama yaitu Khonghucu, Budha dan Taoisme.
Altar	: Meja sembahyang.
Ngo King/Wu Jing	: Kitab Suci Yang Lima.
Su Si/Si Shu	: Kitab Suci Yang Empat
Causa Prima	: Penyebab pertama
Causa Finalis	: Penyebab terakhir.
Yin Yang	: Dua prinsip yang bersifat positif dan negatif
Jen	: Perikemanusiaan/cinta kasih.
Cien Cia	: Makan makanan tanpa daging.
Ciak Thai	: Berpantang
Qufu	: Nama kota suci kelahiran Nabi Kong Zi.
Bukit Ni	: Bukit dimana orang tua Nabi Kong Zi meminta do`a untuk dikaruniai anak laki-laki.
Kong Miao/ Bio	: Tempat peribadatan terbesar umat Khonghucu di RRT.

PEDOMAN INTERVIEW

Gambaran umum Litang

1. Apakah yang dimaksud Litang menurut agama Khonghucu?
2. Kapan Litang Sampangan Pekalongan didirikan dan memulai aktivitasnya?
3. Siapakah pelopor dan pendiri Litang di Kelurahan Sampangan Pekalongan?
4. Bagaimana latar belakang berdirinya Litang di Kelurahan Sampangan Kota Pekalongan?
5. Apakah yang menjadi tujuan utama didirikannya Litang di Kelurahan Sampangan Pekalongan?
6. Siapa saja yang menjadi pengurus dan pengelola Litang di Kelurahan Sampangan Pekalongan?
7. Bagaimana perkembangan sejak awal berdiri hingga sekarang?

Aktifitas keagamaan dan non keagamaan

1. Apa saja kegiatan atau bentuk aktivitas keagamaan?
2. Kapan aktivitas keagamaan dilaksanakan?
3. Siapa saja yang mengikuti aktivitas keagamaan itu?
4. Siapakah yang menjadi pengkhotbah dalam setiap pelaksanaan aktifitas keagamaan?
5. Dalam masalah sosial bagaimana aktivitas yang dijalankan oleh Litang?
6. Apa tujuan dari masing-masing aktivitas tersebut?

Peranan Litang

1. Bagaimana peranan Litang terhadap umat Khonghucu?
2. Bagaimanakah peranan Litang terhadap umat selain Khonghucu?

Litang dengan masyarakat

1. Bagaimana interaksi antara Litang dengan masyarakat sekitarnya?
2. Bagaimana hubungan Litang dengan lembaga lainnya (Agama dengan pemerintah)?

3. Adakah kerjasama yang dilakukan?
4. Kalau ada kapan dilaksanakan?
5. Apa tujuan dari kerjasama tersebut?



SUMBER INFORMAN

1. Nama : Haksu Tjhie Tjay Ing.
Jabatan : Ketua Dewan Rohaniawan MATAKIN
Alamat : Jl. Jagalan, Jebres, Solo
2. Nama : Hausing Suwito Wijoyo
Jabatan : Ketua MAKIN Pekalongan
Alamat : Kedungwuni, Pekalongan
3. Nama : Hausing Lucia Herawaty
Jabatan : Sekertaris MAKIN Pekalongan
Alamat : Kelurahan Sampangan Pekalongan
4. Nama : Isabella
Jabatan : Kepala Kelurahan Sampangan Pekalongan
Alamat : Kelurahan Sampangan
5. Nama : Muhammad Nasrul Fatah
Jabatan : Sekertaris Kelurahan Sampangan
Alamat : Kelurahan Sampangan
6. Nama : Muhammad Jibril
Jabatan : Seksi Keagamaan Kelurahan Sampangan
Alamat : Kelurahan Sampangan
7. Nama : Pendeta Tommy Sitomorang
Jabatan : Staf Gembala Gereja Protestan di Kelurahan Sampangan
Alamat : Kelurahan Sampangan
8. Nama : Romo Joko
Jabatan : Romo Paroki Santo Petrus Pekalongan
Alamat : Jl. Sultan Agung Pekalongan
9. Nama : Ps. Siswandi Setyabudi
Jabatan : Ketua DPD Majelis Agama Budha Provinsi JATENG
Alamat : Semarang Jawa Tengah
10. Nama : Sugito
Jabatan : Tokoh agama Hindu di Pekalongan.
Alamat : Jl. Sultan Agung Pekalongan
11. Nama : Oey Jong San
Jabatan : penganut agama Khonghucu/seksi umum
Alamat : Kelurahan Sampangan

BADAN PENGURUS MAKIN PEKALONGAN

PERIODE 2003 - 2006

Penasehat : Drs.Huisning Budiantoro Aph.

Jiao Seng Taufan Tjoa Putra

Ketua : Jiao Seng Suwito Wijoyo

Penulis : Jiao Seng Dra.Loe Tjioe Hwa

Bendahara : Yap Tjoen Lan

Goei Tjoen Hwa

BIDANG SEKSI

Agama : Thio Ting Soei SE

Pendidikan : Jiao Seng Dra.Loe Tjioe Hwa

Organisasi Kesenian : Tan May Tjoen

Sosial : Wong Kwie Yoe,Oey Kek Kwa

Jiao Seng Liem Kiok Lie

Wanita : Oey Tjoen Kiem,Tan Bwee Nio

Laniati Ong Kiem Lan

Usaha : Sugiarto Oey Djoe Giok

Tjan Ay Tjoe

Humas : Jiao Seng Ong Giok Lan

Siek Shian Loen,Kang Kien Nio

Unum : Oey Djong San

Komisaris : Jiao Seng Indang Wijaya SE

Badan Pengawas : Tianglo Oey Han Bing, Siek Shian Dwan, Tan Lin

Nio.¹

**KEPENGURUSAN MATAKIN
MASA BAKTI 2002 – 2006**

• **PRESIDIUM**

- Koordinator merangkap Anggota Ws. Wasu Pragantha Zhong
- Wakil Koordinator merangkap Anggota Xs. Tjihie Tjay Ing
- Sekretaris merangkap Anggota Ws. Chandra Setiawan
- Anggota Xs. Masari Saputra
- Ws. Bingky Irawan

• **DEWAN ROHANIWIJAN**

- Ketua Xs. Tjihie Tjay Ing
- Sekretaris Ws. Adjie Chandra
- Kepala Penelitian & Pengembangan Ws. H. Ongkowitzaya
- Kepala Perbadahan Ws. Bing Sidartanto B
- Kepala Pembinaan & Pemberdayaan Ws. Indarto

• **DEWAN PENGURUS**

- Ketua Umum Ws. Budi Santoso Tanuwibowo
- Wakil Ketua Umum Js. Handry Nurtanto
- Wakil Ketua Umum Js. Lindasari Wihardja

- Ketua Js. Wawan Kurniawan

-- Bidang Organisasi Js. Wawan Kurniawan

-- KOMIDA Priangan Timur Dede Fitriani

- Ketua Js. Tjiong Kok Sen

-- Bidang Pendidikan Hadi Fong, Js. Wiechandra

-- Bidang Publikasi Js. Tjiong Kok Sen

- Ketua Js. Muljadi

-- Bidang Hubungan Luar Negeri Kwee Sie Lung

-- Bidang Hubungan Masyarakat Djuidahwati

- Ketua Js. Januardi

-- Bidang Dana Charles Tee, Thelma Loho

- Ketua
 - Bidang Hukum
- Ketua
 - Bidang Perayaan Khusus
 - Bidang Sarana Peribadahan
- Ketua
 - Bidang Seni dan Budaya
 - Ketua GEMAKU
 - Wakil Ketua GEMAKU
 - Sekretaris GEMAKU
- Ketua
 - Bidang Keagamaan
 - Bidang Mimbar Agama
 - KOMDA Bogor
- Ketua
 - Bidang Sosial
 - Ketua PERKIN
 - Wakil Ketua PERKIN
 - Sekretaris PERKIN
- Ketua
 - Sekretaris Umum
 - Wakil Sekretaris Umum
 - Sekretaris
 - Sekretaris
 - Sekretaris
 - Sekretaris
- Bendahara Umum
- Bendahara
- Bendahara

Budi Wijaya
Suma Miharjaja

Wawan Wiratma
Wawan Wiratma
Sunarta Hidayat

Peter Lesmana
Peter Lesmana
Hartono Hutomo
Edih Mulyadi
Ang Mey Yong

Xs. Djaengrana Ongawijaya
Ws. Suhendar
Js. Ruddy Djunaidi
Ws. Aan Usmansyah

Joko Susanto
Ws. Setia Rahmat
Rini Tjitasari
Herliyanti Widagdo
Pindawati

Js. H.T. Saputra

Dede Hasan Sendjaja
Rini Tjitasari
Anly Cengana
William Yap
Yuliana Suminar
Lusianty Senjaya

Henny Loho
Js. Lie Supriadi
Suwandi

• DEWAN PAKAR

- Ws. Bing Sidartanto Buanaajaya
- Ws. Indarto
- Adji Djojo
- Gani Supit
- Gotok Hianwijaya
- Ode Husein
- Oey Yoe Ho
- Ongky S Kuncoro
- Tjandra Gunawan
- Tjoe Kong Giok
- Ung Sendana

• DEWAN PENYANTUN

- Ketua
- Wakil Ketua
- Sekretaris
- Anggota

Hengky Wijaya
Haris Chandra
Lily Suryani
Effie Sari
Iwan Mahatirta
Langgeng Soegiarto
Lie Ing Liong
Lie Peily Dian
Nancy Wijaya
Tosin Wijaya

• DEWAN KEHORMATAN

- Anggota

Xs. Thomas Hosuck
Tong Yunkai
Ws. Onglee L Kuswa

• DEWAN PENASIHAT

- Ketua
- Anggota

Ws. TM. Suhardja
Ws. Setianda Tirtarasa
Ws. Setiawan Bunyamin
Js. Hanny Kilapong
Benny G. Setiono
Diamzu Papan
Eddy Lombong
Indra Gunawan Masman
Josaphat Tanubrata
Kamili Setiadi
Liem Sian Tie
Michael Utama Purmama
Sudhamek AWS
Tedy Jusuf
Budi Yuwono



PENTAS PERINGATAN HARI LAHIR NABI KHONGCU TAHUN 2553/2002
MAKIN ADIWERNA - TEGAL.

Bapak Khong Siok-Liang Hut bersama Ibu Gan Ten Cai rianapak penuh bahagia atas lahirnya Sang Putera Agung dan Suci. Diperankan oleh Bp. Tee Bing Yen dan Ibu Tan Elin Nio.

BANYAKNYA PENDUDUK PENGANUT AGAMA

DI KOTA PEKALONGAN

Kecamatan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Pekalongan Barat	78.867	1292	2537	255	535	-
Pekalongan Timur	55.869	2157	1900	444	970	323
Pekalongan Selatan	48.689	850	142	5	29	-
Pekalongan Utara	58.246	3.360	2658	559	4426	204

Sumber: Data Statistik Pemerintah Kota Pekalongan Desember Tahun 2004.



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/IDU/TL.031/46 /2004
 Lamp. :
 Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 25 Juli 2004

Kepada :
 Yth. Gubernur Kepala Daerah Prop. DIY
 c.q. Ketua Bappeda dan Kepala
 Direktorat Sosial Politik.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Inaya atusalekhah
 NIM : 00520070
 Jurusan : Perbandingan Agama
 Semester : VIII
 Alamat : Jl. Timoho Gg Gading No.II Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Hibang di Daerah Kelurahan Sampangan Pekalongan
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Observasi dan interview
 Adapun waktunya mulai tanggal 10 Juli s/d 30 September
 Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
 Mahasiswa yang diberi tugas

Sm yth.



[Signature]



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209 - 217, 243 - 247) Fax. : (0274) 586712

Nomor : 070/6658
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 28-07-2004
Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah c.q Ka. Bakesbanglinmas

SEMARANG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN"SUKA" Yk

No. : IN/I/DU/TL.03/46/2004

Tanggal : 25-07-2004

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana penelitian/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : INAYA ATUSALEKHAH
No. Mhs. : 00520070
Alamat Instansi : Jln Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul Penelitian : LITHANG SAMPANGAN PEKALONGAN (STUDI LEMBAGA AGAMA)

Lokasi : Pekalongan

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

An. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
UB Kepala Bidang Pengendalian



Tembusan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin-IAIN"SUKA" Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jl. A. Yani No. 160 Telp. 8313122, 8414205
SEMARANG

Semarang, 29 Juli 2004

Kepada

Yth. WALIKOTA PEKALONGAN
UP. KESBANG DAN LINMAS
DI-
PEKALONGAN

Nomor : 070/1435/VI/2004
Sifat :
Lampiran :
Perihal : Surat Rekomendasi

Menunjuk surat dari : GUBERNUR DIY
Tanggal : 28 Juli 2004
Nomor : 070/6653

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : INAYA ATUSALEKHAH
Alamat : JL. TIRNOMO GG GADING
Pekerjaan : MAHASISWA
Kebangsaan : INDONESIA.

Bermaksud mengadakan PENELITIAN DENGAN JUDUL :
" LITTHANG SAMPAKAN PEKALONGAN (STUDI LEMBAGA AGAMA).

Penanggung Jawab : DRA. HJ. NAFILAH ABDULLAH. MBS.
Peserta : -
Lokasi : KOTA PEKALONGAN
Waktu : 10 Juli s/d 10 September 2004.

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku di Daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
ub. KA BID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



Drs. AGUS HARIYANTO

Pembina NIP : 010 217 774



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: IN/IDU/TL.03/ 46 /2004

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Inaya atusalekhan
 NIM : 00520070
 Semester : VIII
 Jurusan : Perbandingan Agama
 Tempat & Tgl. Lahir : Pemalang, 30 November, 1982
 Alamat : Jl. Timoho Gg. Gading No. II, Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Lithang
 Tempat : Kelurahan Sampangan Kecamatan Pekalongan Timur
 Tanggal : 10 Juli s/d 30 September
 Metode pengumpulan Data : Observasi dan Interview

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 25 Juli2004

Yang bertugas

(Inaya atusalekhan)



An. Dekan
 Pembantu Dekan I

Dr. H. Muzairi, MA
 NIP. 150215586

Mengotahui:

Telah tiba di Lithang
 Pada tanggal 15 - 08 - 2004



Mengotahui:

Telah tiba di Lithang
 Pada tanggal 15 - 08 - 2004





PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAN PENANAMAN MODAL
(BP3M)

Jalan Mataram No. 1 Telp. (0285) 423223 Pekalongan 51111

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

Nomor : 070 / 760 / VII / 2004 /

- I. DASAR : Surat Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah, tanggal 15 Agustus 1972
Nomor : Bappemda/345/VIII/1972
- II. MENARIK : 1. Surat dari Fakultas Ushuluddin IAIN-Yogyakarta
tgl. 25 Juni 2004 No. IN/I/DU/TL.03/46/2004
2. Surat dari Kesbanglinmas Kota Pekalongan
tgl. 7 Juli 2004 No. 070/284/VII/2004
- III. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala BP3M Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di Wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : INAYA ATUSALEKHAH
 2. Pekerjaan : Mahasiswa
 3. Alamat : Jl. Timoho Gg Gading II Yogya
 4. Penanggung jawab : Dra. Hj. NAFILAH AEDULLAH, MAG
 5. Maksud Tujuan Penelitian judul :
Research / Survey : "LITHANG SAMPANGAN PEKALONGAN (STUDI LEMBAGA AGAMA)"
 6. Lokasi : Kota Pekalongan
 7. Lamanya : 10 Juli s/d 10 September 2004
- Dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
 - b. Sebelum research/survey, supaya lapor dahulu kepada pengawas wilayah/camat setempat;
 - c. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedangkan pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala BP3M Kota Pekalongan
 - d. Setelah research/survey selesai, harus menyerahkan hasilnya kepada Kepala BP3M Kota Pekalongan
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Pekalongan

Pada tanggal : 7 Juli 2004

TEMBUSAN Dikirim Kepada Yth :

1. Walikota Pekalongan, sebagai laporan;
2. Kakan Kesbanglinmas Kota Pekalongan;
3. Pimp. Lithang Sampangan Pekalongan;
4. Ka Kelurahan Sampangan Pekalongan;
5. Ka Sub Din Tata Kota (DPKP Kota Pekl);
6. Sdr. INAYA ATUSALEKHAH tsb;
7. A r s i p.-

an. WALIKOTA PEKALONGAN
Kepala BP3M
SEKRETARIS
Kepala Sub Bag PRK,



Drs. BUDI SANTOSO, MSi

NIP 010230614